



Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Afridatul Luailiyah^{1*}, Akbar Zadal Hilmi², Menik Sahariani³

1. Bagian Medical Education Fakultas Kedokteran Umum ,Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Fakultas Kedokteran ,Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Umum ,Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Korespondensi: afridatul@unissula.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Mahasiswa kedokteran diwajibkan menguasai tujuh area kompetensi meliputi profesionalitas luhur, mawas dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran akademik atau kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh tingkat keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa fakultas kedokteran Unissula Semarang.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan pre-posttest design. Sebanyak 111 mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 menjadi subjek penelitian ini. Keaktifan organisasi dinilai dengan kuesioner berisi 12 pertanyaan tentang kuantitas berorganisasi. Nilai IPK yang digunakan yaitu nilai semester 2 dan 6 serta selisihnya. Pengaruh keaktifan berorganisasi dianalisis dengan uji Wilcoxon dan Kruskal Wallis.

Hasil: Tingkat keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 sebagian besar tergolong rendah (76,6%) kemudian diikuti sedang (14,4%) dan yang paling kecil tinggi (9,0%). Terdapat peningkatan pada IPK pre semester 2 menuju IPK post semester 6 di semua kategori tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi baik itu rendah, sedang, maupun tinggi. Namun peningkatan nilai IPK tersebut tidak berpengaruh terhadap perbedaan tingkat keaktifan berorganisasi ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Tingkat keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh terhadap IPK mahasiswa fakultas kedokteran Unissula Semarang.

Kata kunci: keaktifan berorganisasi; prestasi akademik; PBL

ABSTRACT

Background: The activeness of students in organizations is considered as one of the things that influences the learning achievement of students. Participating in organizations can also make students have experience and practice management. Medical students are required to master seven areas of competence including noble professionalism, insight and personal development, effective communication, information management, scientific foundation of medical science, clinical skills and management of health problems. These competencies can be achieved through academic learning or intra and extracurricular activities. The purpose of this study was to determine the effect of the level of organizational activeness with a cumulative achievement index (CAI) for students of the medical faculty of Unissula Semarang.

Methods: Analytic observational research with pre-posttest design. A total of 111 students of the medical faculty of Unissula Semarang class of 2016 were the subject of this study. Organizational activity was assessed by a questionnaire containing 12 questions about the quantity of organization. The CAI value of semester 2 and 6 and its difference were used. The effect of organizational activity on CAI was analyzed by the Wilcoxon and Kruskal Wallis tests.

Results: The GPA value for semester 6 was significantly higher than in semester 2 for all of the organizational activities level includes low, medium and high categories ($p < 0.05$). However, the increase in the value of the CAI was not related to the organizational activity level ($p > 0.05$).

Conclusion: The level of activeness in organizing has no effect on the CAI of students of the medical faculty of Unissula Semarang.

Keywords: organizational activity; cumulative achievement index

PENDAHULUAN

Kompetensi pada bidang pendidikan kedokteran telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Ada tujuh area kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang dokter yaitu: profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan (KKI, 2012). SKDI tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran akademik (intrakurikuler) dan kegiatan kemahasiswaan atau kegiatan organisasi (ekstrakurikuler) (Sudiana, 2012).

Kegiatan organisasi dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dan berlatih melakukan manajemen dalam organisasi (Haryono, Akhdinirwanto and Ashari, 2014). Hal ini sesuai dengan kompetensi pengelolaan masalah kesehatan. Pada kompetensi ini, seorang lulusan dokter dituntut untuk mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien (KKI, 2012). Kompetensi ini wajib dimiliki oleh seorang lulusan dokter karena jika mereka lulus nanti, mereka mampu mengelolamanajemen puskesmas, klinik dokter keluarga maupun rumah sakit (Anisa, 2018). Jika dokter tidak menguasai kompetensi tersebut akan berpengaruh pada penurunan pelayanan kesehatan pada masyarakat (Puspita, 2011). Kompetensi masalah kesehatan dapat dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler berorganisasi (Anisa, 2018). Meskipun demikian ada pendapat yang menyatakan bahwa keaktifan dalam berorganisasi dapat berdampak negatif pada prestasi mahasiswa (Lestari and Syabrus, 2015). Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi diduga mempunyai prestasi belajar yang kurang baik bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi (Anisa, 2018).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Saepuloh (2017) menyebutkan terdapat pengaruh yang negatif antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi mahasiswa di FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penelitian Lestari & Syabrus (2015) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan terhadap hasil belajar. Penelitian Apiwie (2013) menunjukkan terdapat perbedaan IPK mahasiswa antara yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan pada mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang angkatan 2008. Penelitian Yulianto (2015) juga menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian Basori (2016) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY. Penelitian Anisa (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi namun tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang.

Penelitian mengenai pengaruh mengenai hubungan keaktifan berorganisasi dengan IPK mahasiswa fakultas kedokteran sudah pernah dilakukan, akan tetapi dalam penelitian tersebut masih banyak variabel pengganggu. Penelitian ini bermaksud meneliti pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap IPK pada Mahasiswa FK Unissula Semarang.

METODE

Penelitian observasional analitik dengan desain *pretest-posttest*. Populasi penelitian mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang angkatan 2016. Besar sampel penelitian adalah total populasi yang dipilih secara *purposive sampling*. Mahasiswa aktif, bersedia menandatangani *informed consent*, dan mengisi kuesioner secara lengkap terpilih sebagai responden dalam penelitian ini.

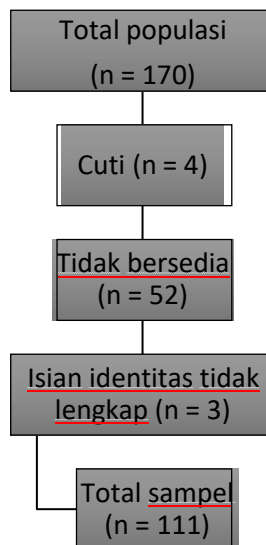
Keaktifan berorganisasi diukur dari hasil pengisian kuisisioner tentang keaktifan berorganisasi yang terdiri dari 13 pertanyaan mengenai komitmen, tanggung jawab, keadaptasian, dan ambisi untuk maju. Keaktifan berorganisasi dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan perhitungan mean dan standardeviasi sebagai tinggi ($\text{mean} + 3.SD$), sedang ($\text{mean} \pm 2.SD$), dan rendah ($\text{mean} - 3.SD$). Kuisisioner telah divalidasi oleh peneliti terdahulu (nilai r hitung berkisar 0,462 – 0,841) dan hanya 1 (satu) yang tidak valid yaitu pertanyaan ke-7 (r hitung= 0,346), juga nilai reliabilitasnya dengan nilai reliabilitas 0,904.

Nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) diukur dari data IPK mahasiswa PSPK. Data diambil dari selisih atau delta (Δ) IPK pre (semester 2) dan post (semester 6). Data nilai IPK diperoleh dari PSPK setelah diperoleh ijin dari Fakultas Kedokteran Unissula Semarang. Penelitian juga telah mendapat persetujuan dari Komite Bioetika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan FK Unissula Semarang dengan No. 045/I/2020/Komisi Bioetik

Penyajian nilai IPK menurut keaktifan berorganisasi mahasiswa disajikan dalam nilai rata-rata dan standar deviasi. Perbedaan nilai IPK mahasiswa sebelum dan sesudah aktif dalam organisasi dianalisis dengan uji Wilcoxon sedangkan pengaruh tingkat keaktifan berorganisasi terhadap IPK dianalisis dengan uji Kruskal Wallis. Nilai $p < 0,05$ ditetapkan sebagai signifikansi statistik

HASIL

Perolehan jumlah responden sebagai berikut: dari total populasi sebanyak 170 mahasiswa, 59 mahasiswa tidak ikut penelitian karena 4 orang mahasiswa sedang cuti, 52 orang tidak bersedia mengisi kuesioner, dan 3 orang tidak mengisi identitas secara lengkap (Gambar1).



Gambar 1. Rincian perolehan sampel penelitian

Deskripsi per item pertanyaan keaktifan berorganisasi ditunjukkan pada tabel 1. Pertanyaan aktif mengikuti kegiatan organisasi, mengikuti kegiatan organisasi secara sungguh-sungguh, dan menjadi panitia di setiap kegiatan organisasi lebih banyak dijawab netral oleh responden (masing-masing sebanyak 44,1%; 43,2%; dan 37,8%). Sedangkan pertanyaan merasa lebih tertantang untuk menggali kemampuan diri paling banyak dijawab setuju (48,6%). Pada pertanyaan selalu melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab dan dapat mudah menyesuaikan diri mendapat jawaban setuju sebagai yang terbanyak yaitu 64,9% dan 56,8%. Namun mahasiswa yang merasa kesulitan untuk bekerja sama dengan anggota organisasi lainnya juga yang terbanyak (46,8%). Jawaban terbanyak pada pertanyaan berorganisasi dapat memacu prestasi adalah netral (55%). Pertanyaan melalui berorganisasi dapat lebih semangat untuk

berkembang dijawab setuju dan netral masing-masing sebanyak 41,1%. Jawaban terbanyak atas pertanyaan selalu mendapat piagam kejuaraan adalah tidak setuju (31,5%). Jawaban terbanyak atas pertanyaan dengan berorganisasi mengganggu waktu belajar adalah netral (31,5%), dan jawaban terbanyak atas pertanyaan jarang menghadiri rapat organisasi juga netral (32,4%).

Tabel 1. Deskripsi keaktifan berorganisasi mahasiswa

Pertanyaan	Persentase Jawaban				
	TS	KS	N	S	SS
1. Aktif mengikuti kegiatan yang diadakan organisasi	5,4	10,8	44,1	30,6	9,0
2. Merasa lebih tertantang untuk menggali kemampuan yang dimiliki	1,8	4,5	34,2	48,6	10,8
3. Mengikuti kegiatan di organisasi dengan sungguh-sungguh	1,8	10,8	43,2	32,4	11,7
4. Selalu menjadi panitia di setiap kegiatan organisasi	5,4	22,5	37,8	25,2	9,0
5. Selalu melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab	0,9	0,9	16,2	64,9	17,1
6. Dapat dengan mudah menyesuaikan keadaan	0,9	5,4	23,4	56,8	13,5
7. Merasa kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain	0,0	3,6	19,8	46,8	29,7
8. Aktif dalam organisasi dapat memacu prestasi Belajar	8,1	9,9	55,0	23,4	3,6
9. Dengan ikut organisasi, saya menjadi semangat untuk terus berkembang	2,7	3,6	41,4	41,4	10,8
10. Mendapatkan piagam kejuaraan melalui organisasi	31,5	25,2	26,1	11,7	5,4
11. Waktu belajar jadi terganggu	14,4	31,5	39,6	12,6	1,8
12. Jarang menghadiri rapat untuk kegiatan organisasi	9,9	24,3	32,4	28,8	4,5

Keterangan: * = menyatakan pertanyaan negatif, TS = tidak setuju, KS = kurang setuju, N = netral, S = setuju, SS = sangat setuju

Tabel 2. Tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016

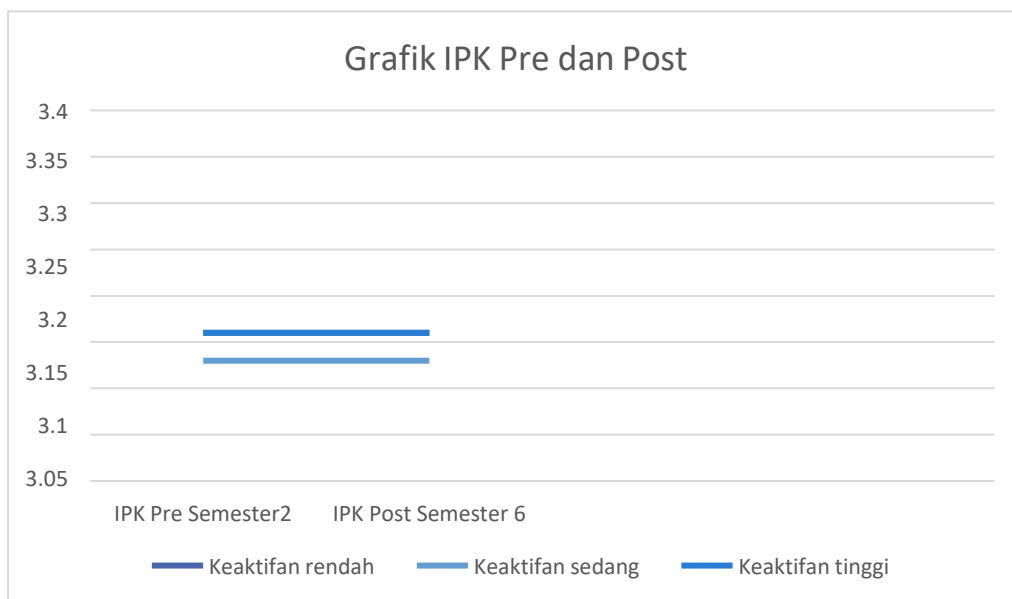
Tingkat keaktifan berorganisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	85	76,6
Sedang	16	14,4
Tinggi	10	9,0
Total	111	100

Tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 sebagian besar tergolong rendah (76,6%) (Tabel 2).

Tabel 3. Deskripsi nilai IPK menurut tingkat keaktifan berorganisasi

Tingkat keaktifan berorganisasi	Mean \pm SD		
	IPK semester 2	IPK semester 6	Selisih IPK
Rendah	3,16 \pm 0,42	3,34 \pm 0,28	0,18 \pm 0,20
Sedang	3,13 \pm 0,30	3,26 \pm 0,25	0,14 \pm 0,12
Tinggi	3,16 \pm 0,23	3,31 \pm 0,17	0,15 \pm 0,13

Rerata IPK semester 2 tertinggi ditunjukkan pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi rendah dan tinggi yaitu 3,16; dan yang terendah pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi kategori sedang. Rerata IPK semester 6 tertinggi ditunjukkan pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi rendah yaitu 3,34; dan yang terendah juga pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi kategori sedang yaitu 3,26. Rerata selisih IPK semester 2 dan 6 tertinggi juga ditunjukkan pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi rendah yaitu 0,18 dan yang terendah juga pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi kategori sedang yaitu 0,14.



Grafik 1. Deskripsi nilai IPK menurut tingkat keaktifan berorganisasi

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada IPK pre semester 2 menuju IPK post semester 6 di semua kategori tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi baik itu rendah, sedang, maupun tinggi.

Tabel 4. Perbedaan pengaruh tingkat keaktifan berorganisasi terhadap nilai IPK mahasiswa Prodi Kedokteran umum FK Unissula

Tingkat keaktifan berorganisasi	Mean ± SD
Rendah	0,18 ± 0,20
Sedang	0,14 ± 0,12
Tinggi	0,15 ± 0,13
<i>p-value kruskal wallis</i>	0,989

Tingkat keaktifan berorganisasi mana yang paling efektif meningkatkan IPK mahasiswa diketahui dari hasil analisis uji *Kruskal Wallis*, dimana dari hasil ini diperoleh nilai p sebesar 0,989 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan efek peningkatan nilai IPK pada ketiga tingkatan keaktifan berorganisasi yang bermakna (Tabel 4.6).

PEMBAHASAN

Tingkat keaktifan organisasi mahasiswa program studi kedokteran umum FK Unissula Semarang angkatan 2016 sebagian besar (76,6%) tergolong rendah. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Sohilit, Manoppo, & Memah (2019) bahwa tingkat keaktifan organisasi dari sebagian (56,8%) mahasiswa FK Unsrat tergolong rendah. Tingkat keaktifan organisasi yang tergolong rendah dalam penelitian ini dipertegas dengan jawaban-jawaban “netral” yang mendominasi sebagian besar pertanyaan dalam kuesioner. Dari 12 pertanyaan ada 7 (tujuh) pertanyaan dengan jawaban netral terbanyak yaitu pada pertanyaan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan organisasi, sungguh-sungguh mengikuti kegiatan di organisasi, selalu menjadi panitia di setiap kegiatan organisasi, aktif berorganisasi dapat memacu prestasi belajar, dengan berorganisasi menjadi semangat untuk berkembang, waktu belajar jadi terganggu karena berorganisasi, dan jarang hadir pada rapat organisasi. Pilihan jawaban netral pada pertanyaan dapat menyebabkan bias, bisa karena responden tidak memiliki sikap atau pendapat, responden ingin memberikan penilaian secara seimbang, atau responden belum memberikan sikap atau pendapat yang jelas (Widhiarso, 2010).

Tingkat keaktifan dalam berorganisasi yang rendah pada mahasiswa kedokteran umum karena mahasiswa dihadapkan pada tanggung jawab mengikuti kuliah yang jauh lebih besar daripada mengikuti kegiatan organisasi sehingga mereka hanya aktif pada kegiatan-kegiatan organisasi yang bersifat insidental saja (Sohilit, Manoppo and Memah, 2019). Tingkat keaktifan berorganisasi yang rendah juga bisa karena mahasiswa merasa khawatir akan mengalami kesulitan membagi waktu antara kuliah dan berkegiatan dalam organisasi, dan khawatir dengan aktif dalam organisasi akan menyebabkan mereka lelah, terkuras energi dan staminanya sehingga dapat mempengaruhi belajarnya (Leny and Suyasa, 2006).

Hasil analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada IPK pre semester 2 menuju IPK post semester 6 di semua kategori tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi baik itu rendah, sedang, maupun tinggi. Keikutsertaan dalam organisasi dapat memacu prestasi belajar serta membantu dalam memecahkan kesulitan belajar, sehingga mahasiswa memiliki peluang yang tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Sohilit, Manoppo and Memah, 2019). Menurut hasil penelitian Yulianto (2015) disebutkan bahwa keaktifan berorganisasi membantuiswa untuk meningkatkan kemampuan atau pengetahuan yang tidak didapat di dalam kelas. Keaktifan berorganisasi menghasilkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktu menjadi lebih baik, meskipun memiliki waktu belajar efektif yang relatif lebih sedikit, namun para aktivis lebih mampu mengoptimalkan waktu yang sedikit tersebut (Apiwie, 2013).

Tidak terdapat perbedaan pengaruh tingkat keaktifan berorganisasi terhadap nilai IPK mahasiswa program studi kedokteran umum FK Unissula Semarang. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* diperoleh nilai $p > 0,05$. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Anisa (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat keaktifan dalam berorganisasi dengan prestasi belajar mahasiswa FK Unisma. Penelitian Basori (2016) juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY.

Penyebab tidak terdapatnya perbedaan karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan determinan dominan dari prestasi belajar yang meliputi kecerdasan, kondisi fisik, motivasi serta manajemen waktu. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kampus, tempat tinggal, ketersediaan teknologi informasi dan fasilitas belajar (Djamarah, 2011).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, tidak terdapat penjelasan mengenai jenis organisasi

yang diikuti oleh mahasiswa serta alasan mereka aktif dalam organisasi. Keterbatasan lain tidak diketahui kapan tepatnya atau berapa lamanya mereka tergabung dalam organisasi, nilai IPK yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai IPK semester 2 dan semester 6 sedangkan penilaian keaktifan dalam berorganisasi dilakukan saat penelitian dilakukan. Manajemen waktu yang dilakukan oleh mahasiswa disebut sebagai faktor yang terkait dengan hubungan keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar (Apiwie, 2013; Sohilit, Manoppo and Memah, 2019), manajemen waktu dari mahasiswa dalam penelitian ini tidak diketahui.

Sebagaimana diketahui bahwa program studi kedokteran umum telah dikenal sangat berbeda dari banyak program studi lainnya dimana mahasiswa dihadapkan pada pembelajaran berbasis masalah dan juga *skill labs* sertaberbagai kegiatan yang menuntut mahasiswa untuk memiliki lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi dengan perkuliahannya (Bakhriansyah, 2012). Keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik seperti terlibat dengan sejumlah komunitas dan layanan sukarela, berkegiatan sosial juga dapat memberikan kesempatan mahasiswa untuk membangun jaringan relasi mereka, bersosialisasi dengan rekan-rekan dari lembaga lain, meningkatkan kesadaran sosial, dan juga melakukan perjalanan ke lokasi yang mungkin lebih menarik sehingga dapat menurunkan tingkat stress yang mungkin dialami oleh mahasiswa kedokteran. Penurunan tingkat stress dapat meningkatkan kinerja akademik mahasiswa (Bhagat *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Tingkat keaktifan dalam berorganisasi tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa prodi kedokteran umum FK Unissula. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi sebagian besar (76,6%) tergolong rendah, 14,4% tergolong sedang, dan 9% tergolong tinggi. Rata-rata IPK semester 2 pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi rendah sebesar $3,16 \pm 0,42$, pada tingkat keaktifan sedang $3,13 \pm 0,30$ dan pada tingkat keaktifan tinggi sebesar $3,16 \pm 0,23$. Rata-rata IPK semester 6 pada mahasiswa dengan tingkat keaktifan berorganisasi rendah sebesar $3,34 \pm 0,28$, pada tingkat keaktifan sedang $3,26 \pm 0,25$ dan pada tingkat keaktifan tinggi sebesar $3,31 \pm 0,17$.

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian tentang hubungan jenis, alasan, dan lama tergabung dalam organisasi dengan nilai IPK mahasiswa, serta penelitian tentang peran mediasi kemampuan dalam manajemen waktu serta tingkat stress mahasiswa program studi kedokteran umum terhadap hubungan antara keaktifan organisasi dan nilai IPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R. (2018) 'Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Keikutsertaan dan Tingkat Keaktifan Dalam Berorganisasi Mahasiswa Tahun Kedua dan Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang', *Jurnal Kesehatan*, 7(1), pp. 51–56.
- Apiwie, P. (2013) 'Perbedaan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan 2008', *Indonesian Journal of History Education*, 2(5), pp. 34–39.
- Bakhriansyah, M. (2012) 'Korelasi antara Lama Studi dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 1(2), pp. 54–58.
- Basori, H. M. (2016) 'Hubungan Antara Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY', (May), pp. 31–48.
- Bhagat, V. *et al.* (2018) 'Stress among Medical Students and Advantages of Metallisation Therapy in General: A Review of Literatures', *Advances in Human Biology*, 8(May-August), pp. 59–63. doi: 10.4103/AIHB.AIHB.
- Djamarah, S. . (2011) *Rahasia sukses belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Haryono, E., Akhdinirwanto, W. and Ashari (2014) 'Pengaruh keaktifan berorganisasi dan konsep diri terhadap indeks prestasi mahasiswa program studi pendidikan fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013 / 2014', *Radiasi*, 4(1), pp. 77–80.
- KKI (2012) *Skdi*. Edisi Kedu. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Leny and Suyasa, P. T. Y. . (2006) 'Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal', *Jurnal Phronesis*, 8(1), pp. 71–99.
- Lestari, N. and Syabus, H. (2015) 'Influence Of Activity In Students Organizations On Result Learning Students Economic Education FKIP', 2, pp. 1–11.
- Puspita, M. P. (2011) 'Strategi Pengembangan Softskills pada Dokter dan Perawat dalam Rangka Peningkatan Kinerja di RSUD Karangasem Bali Softskills Development Strategy of Doctors and Nurses to Performance Improvement In Karangasem General Hospital Bali', pp. 32–37.
- Sohilait, I., Manoppo, F. P. and Memah, M. F. (2019) 'Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran', 1, pp. 1–8.
- Sudiana, I. ketut (2012) 'Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan', 1(2), pp. 91–101.
- Widhiarso, W. (2010) 'Pengembangan Skala Psikologi: Lima Kategori Respons ataukah Empat Kategori Respons?' Available at: http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2010/12/12/pengembangan_skala_psikol_lima_kategori_respons_ataukah_empat_kategori_respons/.
- Yulianto, A. (2015) 'Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan Soft Skills Dan Prestasi Belajar Siswa the Effect of Student S ' Involvement in Organizations on the Increase in Soft Skills and Students ' Academic Achievement in', *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(5), pp. 329–336.